

NASKAH PUBLIKASI
PERILAKU JAJAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR KELAS
4 DAN 5 DI SD BANGUNTAPAN BANTUL
YOGYAKARTA

SKRIPSI



Disusun Oleh :

NOVI TRIYANTI

060201016

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN `AISYIYAH
YOGYAKARTA
2011

THE SNACKING BEHAVIOR OF THE STUDENTS OF THE 4th AND 5th GRADES OF BANGUNTAPAN ELEMENTARY SCHOOL IN BANTUL YOGYAKARTA ¹

Novi Triyanti², Ery Khusnal³

ABSTRACT

Background to the research: Children and snacks almost cannot be separated. Children – especially the ones in elementary school period (6-12 years old) – love to snack excessively. Their behavior in choosing the types of snack they buy gives positive and negative effects for their health. The factors influencing this behavior are parents and family, friends, environment, media, the place to buy the snack, and the seller.

Purpose of the research: This research was aimed to describe the snacking behavior of the students of the 4th and 5th grades of Banguntapan Elementary School in Bantul, Yogyakarta.

Methodology of the research: This research is descriptive quantitative. The population for this research consists of all students of 4th and 5th grades of Banguntapan Elementary School as many as 65 students. The sample was chosen by total sampling technique, which means that the sample was all of the 65 respondents. The data were analyzed using percentage formula.

Result of the research: The result showed that based on the type of food, the respondents showed a moderate behavior with the value of 76.4%. However, most respondents did not show great interest in cereals. The frequency of the snacking behavior of the respondents was in good level. The respondents also showed moderate behavior concerning the place to buy snacks, but showed less interest in street vendors because of their less attractive snack performance. The time of snacking behavior of the respondents also showed to be in good level.

Suggestion: The students of Banguntapan Elementary School are suggested to learn more about snacking behavior to be consequently applied in daily life. Thus, their snacking behavior can be decreased to avoid negative effects of unhealthy snacking behavior.

Key Words : snacking behavior

References : 17 books; 11 websites

Pages : i-xiv, 54 pages, 5 tables, 1 picture, 11 appendices

¹ Title of the Research

² Student of STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Lecture in STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Penduduk Indonesia pada tahun 2010 tercatat sebesar 237.056.000 jiwa sesuai dengan data terbaru Badan Pusat Statistik (BPS) bulan Oktober tahun 2010. Berdasarkan hasil olah cepat pencacahan lengkap Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 3.452.390 jiwa dengan jumlah anak usia sekolah adalah 14, 86%, terdiri dari 5,24% bersekolah di SD 4,98% SMP 4,64% SMA/SMK.

Anak-anak dan makanan jajanan merupakan dua hal yang sulit untuk dipisahkan. Anak-anak memiliki kegemaran untuk mengkonsumsi jenis makanan jajanan secara berlebihan, khususnya anak-anak usia sekolah dasar (6-12 tahun). Dalam keseharian banyak dijumpai anak-anak yang selalu dikelilingi penjual makanan jajanan, baik yang ada di rumah, di lingkungan

tempat tinggal hingga di sekolah. Makanan jajanan tersedia dan disajikan dalam kemasan plastik maupun makanan cepat saji atau fast food. <http://kagak.org/home>, di akses tanggal 25 Desember 2010.

Perilaku jajan anak dalam memilih makanan yang dibelinya mempunyai dampak positif maupun negatif bagi kesehatan anak tersebut. Dari aspek kesehatan akan positif bila anak dapat memilih makanan jajanan yang cukup nilai gizi dan terjamin akan kebersihannya. Namun dari aspek negatif sendiri bila makanan jajanan dibeli sembarang tempat, maka tidak mustahil akan menimbulkan beberapa kerugian (Sihadi, 2004). Contohnya yaitu seperti yang dijelaskan Indriasari (2006), bahwa penggunaan MSG yang berlebihan bisa mengakibatkan rasa pusing dan sedikit mual, sedangkan kelebihan dosis rhodamin B dan metanil yellow bisa menyebabkan

kanker, keracunan, iritasi, paru-paru, mata, tenggorokan, hidung dan usus.

Anak-anak dapat dengan mudah tertarik untuk membeli makanan jajanan yang ada dipinggir jalan. Seringkali anak-anak tertarik dengan jajanan di pinggir jalan hanya karena warnanya yang menarik, rasanya yang menggugah selera, serta harganya yang terjangkau. Makanan ringan, sirup, bakso, mie ayam, dan sebagainya, menjadi makanan jajanan sehari-hari anak. Padahal makanan seperti ini belum tentu memenuhi standar gizi. Bahkan seringkali jajanan seperti ini mengandung zat-zat tambahan yang dapat merusak kesehatan (Hermanto, 2006). Hal ini diperkuat data dari dinas kesehatan Kota Depok 2007, yang melakukan survei terhadap jajanan anak yang dijual di sejumlah sekolah dasar di kota Depok, dimana hasil uji lab yang diperoleh menunjukkan bahwa jajanan anak yang dijual diluar halaman sekolah di Kota Depok mengandung zat

berbahaya seperti bakso dan mie yang mengandung boraks juga rhodamin dan metanil yellow yang digunakan untuk mewarnai es sirup (Rubiani, 2008).

Makanan jajanan memegang peranan penting dalam memberikan kontribusi tambahan untuk memenuhi kecukupan gizi, khususnya energi dan protein (Sihadi, 2004). Hampir setiap hari bisa dilaporkan terjadinya foodborne disease yang menimpa bukan hanya orang dewasa, tetapi juga anak-anak usia sekolah. Masalah keamanan jajanan yang sering ditemui di lingkungan sekolah tercemar bahan berbahaya (bahaya mikrobiologis dan kimia), makanan siap saji di lingkungan sekolah belum memenuhi syarat higienitas dan donasi makanan yang bermasalah (Depkes RI, 2006).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku jajan anak yaitu, orangtua dan keluarga, teman, lingkungan, media, tempat jajan, dan pedagang. Untuk itu bagi orangtua dan

guru perlu memberikan keteladanan, pendampingan, pemantauan dan tindakan yang nyata kepada anak dalam mengkonsumsi makanan jajanan yang sehat. (<http://kagak.org/home.php?page=artikel&id=69> di akses tanggal 25 Desember 2010).

Membekali anak dengan uang jajan sebagai pengganti sarapan pagi, sebenarnya kurang baik karena sulit mengontrol anak dalam menggunakan uang jajannya. Mungkin anak membeli makanan jajanan yang tidak menguntungkan dan tidak terjamin keamanannya. Dampak yang lebih lanjut dari seringnya anak jajan di luar rumah menyebabkan kelompok usia sekolah ini mempunyai nafsu makan yang kurang untuk mengkonsumsi makanan rumah.

Pendapatan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan, dimana terdapat hubungan yang positif antara pendapatan dan gizi karena pendapatan

merupakan faktor penting bagi pemilihan kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi. Keluarga yang berpendapatan rendah sering kali tidak mampu membeli pangan dalam jumlah yang diperlukan sehingga kebutuhan gizi anggota keluarga kurang tercukupi.

Kegemaran jajan pada anak tidak terlepas dari keadaan ekonomi dan kebiasaan makan keluarga, karena pada hakikatnya kebiasaan makan juga tidak lepas kaitannya dengan kehidupan ekonomi keluarga pada umumnya. Walaupun tidak berlaku secara umum, kebiasaan jajan anak salah satunya dikarenakan anak mendapatkan uang saku dari orang tua (<http://www.usu.ac.id> di akses 1 Januari 2011).

Jika anak terbiasa mendapat uang jajan yang berlebihan dapat memberikan dampak negatif pada anak. Anak cenderung menjadi pemboros dan membuka peluang untuk mengerjakan

hal-hal yang tidak bermanfaat. Dan kebutuhan yang diberikan kepada anak juga harus sesuai dengan kemampuan orang tua. Jadi mencukupi kebutuhan anak tidak harus dengan makanan yang mahal-mahal, tetapi dengan makanan yang gizinya baik, bersih, terjangkau dan disukai anak (<http://www.usu.ac.id> di akses 1 Januari 2011).

Media massa sangat berperan dalam menampilkan produk-produk makanan yang banyak beredar dipasaran terutama makanan jajanan. Banyaknya makanan yang kurang menampilkan perilaku dan pola makan yang benar dalam aspek gizi dan kesehatan akan memberikan dampak bagi anak-anak yang menontonnya, karena mereka ingin mencoba makanan tersebut (<http://www.usu.ac.id> di akses 1 Januari 2011).

Sampurno (2004) mengemukakan hasil penelitian dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) yang menyebutkan bahwa dari

163 sampel makanan jajanan Anak Sekolah Dasar (SD) yang diuji di 10 propinsi, sebanyak 80 sampel atau 50% nya tidak memenuhi syarat mutu dan keamanan. Badan POM Makassar menemukan lebih dari 90% makanan jajanan Sekolah Dasar (SD) menggunakan pemanis buatan (sakarina atau siklamat) dan pewarna tekstil (<http://www.vivanews.com> diakses 2 Januari 2011).

Penelitian lain yang dilakukan suatu lembaga studi di daerah Jakarta Timur mengungkapkan bahwa jenis jajanan yang sering dikonsumsi oleh anak-anak sekolah adalah lontong, otak-otak, tahu goreng, mie bakso dengan saus, ketan uli, es sirop, dan cilok. Berdasarkan uji lab, pada otak-otak dan bakso ditemukan borax, tahu goreng dan mie kuning basah ditemukan formalin, dan es sirop merah positif mengandung rhodamin B.

Selain cemaran mikrobiologis, cemaran kimiawi yang umum

ditemukan pada makanan jajanan kaki lima adalah penggunaan bahan tambahan pangan (BTP) ilegal seperti borax (pengempal yang mengandung logam berat Boron), formalin (pengawet yang digunakan untuk mayat), rhodamin B (pewarna merah pada tekstil), dan methanil yellow (pewarna kuning pada tekstil). Bahan-bahan ini dapat terakumulasi pada tubuh manusia dan bersifat karsinogenik yang dalam jangka panjang menyebabkan penyakit-penyakit seperti antara lain kanker dan tumor pada organ tubuh manusia.

Belakangan juga terungkap bahwa reaksi simpang makanan tertentu ternyata dapat mempengaruhi fungsi otak termasuk gangguan perilaku pada anak sekolah. Gangguan perilaku tersebut meliputi gangguan tidur, gangguan konsentrasi, gangguan emosi, hiperaktif dan memperberat gejala pada penderita autisme. Pengaruh jangka pendek penggunaan BTP ini menimbulkan gejala-gejala yang sangat

umum seperti pusing, mual, muntah, diare atau bahkan kesulitan buang air besar. Joint Expert Committee on Food Additives (JECFA) dari WHO yang mengatur dan mengevaluasi standar BTP melarang penggunaan bahan kimia tersebut pada makanan (<http://www.pdpersi.co.id>), diakses tanggal 5 Februari 2011).

Hasil studi pendahuluan diketahui bahwa SD Banguntapan adalah sekolah yang terletak di jalan Tegal Kopen Banguntapan Bantul. Hasil wawancara dengan siswa kelas IV dan V didapatkan bahwa terdapat 53% dari 65 siswa yang sering jajan. Di SD Banguntapan ini tidak ada kebijakan bahwa anak tidak boleh jajan diluar sekolah maupun dikantin sekolah, sehingga anak bebas jajan dimana saja pada saat mereka istirahat. Sedangkan adanya Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang bekerja sama dengan Puskesmas belum pernah menanggapi masalah perilaku jajan anak usia

sekolah dan tidak memberikan penyuluhan atau informasi tentang jajanan yang baik atau tidak baik bagi kesehatan. Oleh karena itu anak tidak tahu dampak tentang jajanan tersebut.

Sekolah Dasar Banguntapan merupakan komplek yang termasuk sekolah terbaik dengan komunitas sebagian besar orang tuanya mempunyai pekerjaan tetap. Keadaan sekolah ini yang terletak di dekat jalan raya mengakibatkan adanya polusi yang tingkat kendaraannya semakin banyak. Di sekolah ini terdapat penjual keliling dan kantin sekolah yang menjual jajanan dengan bebas untuk dikonsumsi oleh anak SD Banguntapan yang belum terjamin kebersihannya. Setelah dilakukan observasi ternyata siswa-siswi ini saat istirahat sebagian besar jajan dengan membeli kepada penjual keliling dan kantin. Makanan atau jajanan yang mereka beli belum tentu terjaga kebersihannya karena makanan yang dijual tidak tertutup dengan rapat,

sehingga debu atau alat dapat masuk ke dalam makanan tersebut. Jajanan yang dijual dilingkungan sekolah ini beraneka ragam jenisnya, seperti tempura, gorengan, gulali/permen, chiki-chikian, es, sirup dan lain-lain.

Untuk meningkatkan kualitas perilaku jajan anak usia sekolah maka perlu diberikan pengertian untuk memilih jajanan yang sehat dan perlu ditanamkan tidak boleh membeli jajan yang sembarangan. Tujuan perilaku jajan ini untuk memberikan pengertian atau informasi pada siswa mengenai perilaku jajan yang sehat.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut : Bagaimana Perilaku Jajan Anak Usia Sekolah Dasar Kelas 4 dan 5 di SD Banguntapan Bantul Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui gambaran perilaku jajan pada anak usia sekolah kelas 4 dan 5 di SD Banguntapan Bantul Yogyakarta.

D. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode penelitian untuk mengetahui gambaran tentang suatu keadaan atau status fenomena yang sedang dihadapi pada saat situasi sekarang (Arikunto, 2002). Dalam hal ini penulis ingin mendapatkan gambaran tentang pengetahuan dan sikap siswa kelas 4 dan 5 di Sekolah Dasar Banguntapan Bantul tentang jajan.

E. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Karakteristik	Jumlah	Presentase %
Kelas 4	29	44,6
Kelas 5	36	55,4
Jumlah	65	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diperoleh gambaran bahwa jumlah responden yang berasal dari kelas empat SD Banguntapan sebanyak 29 orang (44,6%) dan kelas lima SD Banguntapan sebanyak 39 orang (55,4%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari kelas lima SD Banguntapan.

b. Tabel 4.2 Karakteristik Perilaku Responden Tentang Jenis Jajan

No.	Pertanyaan	TP		KK		SR		SL		Score	Kriteria
		n	%	n	%	n	%	n	%		
1.	Saya jajan chiki-chiklan.	1	1,5	7	10,8	52	80	5	7,7	73,5	Buruk
2	Saya membeli jajan kemasan tertutup.	2	3,1	30	46,2	23	35,4	10	15,4	65,8	Cukup
3	Saya jajan yang mengandung pemanis buatan.	-	-	4	6,2	49	75,4	12	18,5	78,1	Buruk
4	Saya melihat label yang tertera sebelum membeli makanan kemasan.	12	19	27	41,5	10	15,4	16	24,6	61,5	Cukup
5	Saya jajan gorengan.	2	3,1	12	18,5	43	66,2	8	12,3	71,9	Cukup
6	Saya jajan buah-buahan.	3	4,6	34	52,3	22	33,8	6	9,2	61,9	Cukup
7	Saya jajan es cendol.	1	1,5	1	1,5	41	63,1	22	33,8	82,3	Baik
8	Saya jajan minuman bersoda.	1	1,5	6	9,2	43	66,2	15	23,1	77,7	Baik
9	Saya jajan yang siap saji.	3	4,6	23	35,4	30	46,2	9	13,8	67,3	Cukup
10	Saya jajan es sirup.	1	1,5	6	9,2	42	64,6	16	24,6	78,1	Baik
11	Saya jajan sereal.	12	19	38	58,5	12	18,5	3	4,6	52,3	Baik

12	Saya jajan gulali/permen.	2	3,1	7	10,8	49	75,4	7	10,8	73,5	Cukup
13	Saya jajan yang mengandung pewarna	2	3,1	9	13,8	42	64,6	12	18,5	74,6	Buruk

Jumlah	919
Rata-rata (Kriteria total)	70,7 Cukup

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa perilaku jenis jajan siswa SD Banguntapan Bantul rata-rata sudah cukup yaitu dengan kriteria total 70,65%

c. Tabel 4.3 Karakteristik Perilaku Responden Tentang Frekuensi Jajan

No.	Pertanyaan	TP		KK		SR		SL		Score	Kriteria
		n	%	n	%	n	%	n	%		
1.	Saya sering jajan.	1	1,5	16	24,6	23	35,4	25	38,5	77,7	Baik
2.	Saya jajan lebih dari satu porsi.	1	1,5	5	7,7	28	43,1	31	47,7	84,2	Baik
Jumlah										918,5	
Rata-rata (Kriteria total)										70,65	Cukup

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa frekuensi jajan siswa SD Banguntapan Bantul rata-rata sudah baik yaitu dengan kriteria total 80,95%.

d. Tabel 4.4 Karakteristik Perilaku Responden Tentang Tempat Jajan

No.	Pertanyaan	TP		KK		SR		SL		Score	Kriteria
		n	%	n	%	n	%	n	%		
1.	Saya jajan dilingkungan yang kurang bersih.	-	-	5	7,7	24	36,9	36	55,4	86,9	Buruk
2.	Saya jajan dipenjual keliling.	5	7,7	48	73,8	9	13,8	3	4,6	53,8	Buruk
3.	Saya jajan dilingkungan yang bersih.	1	1,5	16	24,6	22	33,8	26	40	78,1	Baik
4.	Saya jajan dikantin sekolah.	-	-	19	29,2	33	50,8	13	20	72,7	Cukup
Jumlah										291,5	
Rata – rata (Kriteria total)										72,87	Cukup

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa tempat jajan siswa SD Banguntapan Bantul rata-rata sudah cukup yaitu dengan kriteria total 72,87%. Hal ini menunjukkan responden dapat memilih tempat jajan yang terjaga kebersihan tempatnya.

e. Tabel 4.5 Karakteristik Perilaku Responden Tentang Kapan Jajan

No.	Pertanyaan	TP		KK		SR		SL		Score	Kriteria
		n	%	n	%	n	%	n	%		
1.	Saya jajan waktu istirahat sekolah.	1	1,5	6	9,2	19	29,2	39	60	86,9	Baik
2.	Saya jajan setelah melihat iklan di televisi.	3	4,6	2	3,1	37	56,9	23	35,4	80,8	Kurang
3.	Saya jajan setiap hari.	11	16,9	26	40	11	16,9	17	26,2	63,1	Cukup
Jumlah										230,8	
Rata – rata (Kriteria total)										76,9	Baik

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa kapan jajan siswa SD Banguntapan Bantul rata-rata sudah baik yaitu dengan kriteria total 76,9%. Hal ini menunjukkan responden dalam memilih waktu yang baik untuk jajan selama berada di lingkungan sekolah.

F. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perilaku jajan anak usia sekolah kelas 4 dan 5 di SD Banguntapan Bantul rata-rata termasuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 76,4%.
2. Berdasarkan jenis makanan, responden mempunyai perilaku yang tergolong cukup, tetapi pada jenis jajan sereal masih banyak responden yang tidak menyukai jenis jajanan tersebut.
3. Berdasarkan frekuensi jajan, responden kelas 4 dan 5 SD Banguntapan Bantul mempunyai perilaku jajan yang baik untuk kategori frekuensi jajan.
4. Berdasarkan tempat jajan, responden kelas 4 dan 5 SD Banguntapan Bantul mempunyai perilaku yang tergolong cukup, tetapi siswa kurang berminat jajan di penjual keliling karena jajan yang di jajakan tidak menarik.
5. Berdasarkan waktu jajan siswa kelas 4 dan 5 SD Banguntapan Bantul

mempunyai perilaku yang tergolong baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diberikan saran kepada :

1. Bagi siswa kelas 4 dan 5 SD Banguntapan Bantul

Agar dapat menambah pengetahuan tentang perilaku jajan untuk selanjutnya diterapkan dalam keseharian sehingga dapat mengurangi perilaku jajan untuk menghindari dampak negatif dari perilaku jajan yang tidak sehat.

2. Bagi pihak sekolah

Agar dapat memberikan himbauan kepada anak muridnya untuk dapat mengendalikan perilaku jajan dengan menginformasikan dampak dari perilaku jajan tidak sehat. Informasi dapat dilakukan dengan membuat koran dinding di sekolah yang berisi tentang informasi kesehatan terutama perilaku jajan sehat.

3. Bagi orang tua
Bagi orang tua siswa yang bersekolah di SD Banguntapan Bantul agar dapat terus mengontrol dan memberikan pemahaman tentang perilaku jajan kepada anak-anaknya, karena peran orang tua sangat penting dalam hal ini.
4. Bagi peneliti selanjutnya
Agar dapat melanjutkan penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode lain seperti analisis korelasional sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku jajan responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Suharsini Arikunto. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi XII, Rineka Cipta Karya.
- Depkes RI. 2006. Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah Dasar, Departemen Kesehatan RI, Jakarta.+
- Hadi, S. 2000. Statistik, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Hidayat, A. A. A. 2005. Pengantar Ilmu Kesehatan Anak I, Salemba Medika, Jakarta.
- Hermanto, N. 2006. Anak Sehat dan Cerdas Dengan Herbal dan Hypotherapy, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Indriasari. 2006. Waspadai Bahan Kimia Lain Dalam Makanan, <http://www.kompas.com/kesehatan/news/htm> di akses tanggal 3 januari 2011.
- Judarwanto. 2009. Perilaku Makan Anak Sekolah, <http://www.pdpersi.co.id/?show=deta-ilnews&kode:997&tbl=artikel>, diakses tanggal 5 Januari 2011.
- Khomsan, A. 2004. Pangan dan Gizi Untuk Kesehatan, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Moehji, S. 2003. Ilmu Gizi 2 (Penanggulangan Gizi Buruk), Penerbit Papas Sinar Sinanti, Jakarta.
- Nadesul. 2006. Bahaya Jajan Di Jalanan, http://www.republika.co.id/koran.asp?kat_id=13, di akses tanggal 20 Desember 2010.
- Notoatmodjo, S. 2002. Metode Penelitian Edisi ke-2, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2005. Metode Penelitian Kesehatan, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- _____. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nursalam. 2003. Konsep dan Penerapan Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan, Edisi Pertama, Salemba Medika, Jakarta.

- Rubiani. 2008. Jajanan Sekolah Mengandung Zat Berbahaya, http://www.republika.co.id/koran.asp?kat_id=13 di akses tanggal 20 Desember 2010.
- Sampurno. 2004. Kegiatan 2003. Di akses dari <http://www.depkes.go.id>. Tanggal 11 Desember 2010.
- Sihadi. 2004. Makanan Jajanan Bagi Anak Sekolah, Jurnal Kedokteran Yarsi Volume 2: 91-95, Lembaga Penelitian Yarsi, Jakarta.
- Sugiyantoro. 2008. Perilaku Anak Sebagai Konsumen Makanan Jajanan <http://kagak.org/home.php?page=artikel&id=69> diakses tanggal 2 Januari 2011.
- Sugiyono. 2007. Statistika Untuk Penelitian, Alfabeta, Bandung.
- Supartini, Y. 2004. Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Yudha, A. 2007. Faktor Yang Mempengaruhi Jajan Anak Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Teladan, Politeknik Kesehatan Pontianak Jurusan Gizi, Pontianak.
- Yusuf, S. 2007. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Cetakan ke-8, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- <http://kagak.org/home.php?page=69>, di akses tanggal 25 Desember 2010.
- <http://www.usu.ac.id> di akses tanggal 1 Januari 2011.
- <http://www.vivanews.com> di akses tanggal 2 Januari 2011.
- <http://www.artikata.com/arti-331291-jajan.php> di akses tanggal 7 Januari 2011.
- <http://www.kompas.com> diakses tanggal 6 Januari 2011.
- (<http://humas.sragenkab.go.id/?p=218> diakses tanggal 29 Maret 2011).